

# Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami

Rediscovery the Islamic Development Paradigm

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal  
Himawan Bayu Patriadi, Ph.D.  
Budhy Santoso, Ph.D.  
Dr. Mohd Shukri Hanapi  
Dr. Shahir Akram Hassan



*Membangun Generasi  
Menuju Insan Berprestasi*

Diterbitkan oleh:  
Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember  
bekerja sama dengan  
Jember University Press

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121  
Telp. 0331-330224, psw. 0319  
E-mail: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)

Anggota APPTI No. 036/KTA/APPT/2012  
Anggota IKAPI No. 127/JTI/2011

ISBN:



**MENEMUKAN KEMBALI PARADIGMA  
PEMBANGUNAN ISLAMI**  
*(Rediscovery the Islamic Development Paradigm)*



**Editor:**

Dr. Muhammad Iqbal  
Himawan Bayu Patriadi, Ph.D.  
Budhy Santoso, Ph.D.  
Dr. Mohd. Shukri Hanapi  
Dr. Shahir Akram Hassan

**Pusat Kajian Pembangunan Islami (PusKAPI)**  
**Universitas Jember**  
**Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islami (ISDEV)**  
**Universiti Sains Malaysia**  
**Jember University Press**

**2017**

## MENEMUKAN KEMBALI PARADIGMA PEMBANGUNAN ISLAMI

*(Rediscovery the Islamic Development Paradigm)*

Diterbitkan atas:

Kerja sama

Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember,

Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia

dan UPT Penerbitan Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121

Telp. 0331-330224, Psw. 0319, Fax. 0331-339029

E-mail: puskapi@yahoo.com, upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta @ 2017

Perpustakaan Nasional RI – Katalog Dalam Terbitan

300.72

m

Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami  
*(Rediscovery the Islamic Development Paradigm)* / oleh  
Pusat Kajian Pembangunan Islami (PusKAPI) Universitas  
Jember bekerja sama dengan Pusat Kajian Pengurusan  
Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia  
dan Jember University Press, 2017.  
ix, 566 hlm. ; 22.9x16.2 cm.

**ISBN:**

1. PEMBANGUNAN ISLAMI

I. Judul

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Terbitnya buku, yang merupakan kumpulan artikel, dengan judul "**Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami**" (*Rediscovery the Islamic Development Paradigm*) ini bukan sekedar sebuah *event* yang mencerminkan fenomena *a revival of the past*, namun lebih merupakan hasil upaya akademik dengan penuh intensi guna menemukan sesuatu yang "hilang" dalam khazanah wacana pembangunan kontemporer.

Salah satu motivasi di balik upaya pencarian akademik di atas adalah spirit untuk menemukan satu paradigma pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia tanpa harus kehilangan nilai-nilai spiritual Islami. Bagi sementara pihak, obsesi akademik ini mungkin dilihat sedikit aneh, tidak lazim, atau bahkan *illusive*, karena dianggap mempertanyakan atau bahkan "melawan" *mainstream* pembangunan kontemporer. Jika ada anggapan semacam ini, saya secara pribadi sangat memaklumi karena sesuatu yang baru, terlebih lagi yang barangkali dianggap "melawan arus" dari sesuatu yang sudah lazim, hampir selalu menempati ruang yang tidak populer di mata mayoritas publik.

Meski demikian, terdapat keyakinan kuat di balik penerbitan buku ini. Upaya pencarian akademik terhadap paradigma pembangunan Islami adalah *reasonable, very timely*, bahkan secara *imperative* harus dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, dikatakan *reasonable* karena pemaknaan istilah pembangunan itu sendiri, apapun aspeknya, akan selalu melibatkan nilai; mengingat pembangunan bukanlah sekedar *social change* semata dan juga berbeda dengan sekedar *progress*. Dalam kaitan ini, pembangunan secara konseptual selalu *value-loaded* karena

menyangkut pilihan mana yang baik dan mana yang buruk, yang mana pembangunan selalu mengasumsikan mencari yang terbaik. Kedua, dilihat sebagai *very timely* karena berkaitan dengan obyeknya, yaitu umat manusia; yang mana pembangunan mengandung tugas berat yaitu “men-subyek-kan manusia” di tengah kecenderungan kuat kekinian menyangkut degradasi martabat manusia. Ketiga, dianggap *imperative* karena dalam Islam segala tindakan, termasuk upaya pencarian akademik ini, adalah merupakan bagian dari ibadah yang meng-ideal-kan bahwa esok seharusnya lebih baik dari yang silam.

*Akhirul kalam*, layaknya sebuah pencarian, maka berbagai artikel yang tersaji dalam dalam buku ini tidak seharusnya selalu dipersepsikan sebagai hasil akhir sebuah penemuan, namun perlu juga dilihat sebagai suatu proses yang sedang menuju hasil akhir tersebut. Semoga semua ide dan argument dalam berbagai tulisan ini bisa memberi inspirasi, arah dan hasil dalam upaya pencarian paradigma pembangunan Islami yang kita dambakan bersama sekaligus dicatat oleh Allah SWT sebagai bagian dari amal sholeh kita semua. Aamiin.

*Wassalamu’alaikum Wrarahmatullahi Wabarakatuh*

April 2017

**Himawan Bayu Patriadi, Ph.D.**

Wakil Dekan I

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v

### **BAGIAN 1** **PARADIGMA PEMBANGUNAN ISLAMI**

Prinsip Dasar Paradigme Pembangunan Berteraskan Islam ( <b>Muhammad Syukri Salleh</b> ) .....	1
Aktualisasi Islam dalam Pembentukan Budaya Berkemajuan ( <b>Haedar Nashir</b> ) .....	43
Tasawur Bangunan Alam Bina Islam: Analisis Daripada Tasawur Pembangunan Berteraskan Islam ( <b>Hayati Binti Saleh</b> ) .....	61
Strengthening The Family Institution, A Social Capital For Islamic Human Development (Case Study in East Java Province, Indonesia) ( <b>Za'idatul Hasanah, Dianidza Arodha, Khairunnisa Musari</b> ) .....	71
Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia Bernuansa Islami (Islamic Human Resource Development Strategy) ( <b>Djoko Poernomo</b> ) .....	85
Perwatakan Manusia Sebagai Pelaku Pembangunan Berdasarkan Surah Al-Furqan: Tafsir Al-Mawdu'ly ( <b>Nurul Farhana Binti Yahaya</b> ) .....	103
Reinventing the Islamic Economic Development Model ( <b>Puji Wahono, Agustian Budi Prasetya</b> ) .....	127
Relevansi Hisbah Untuk Survival Institusi Pembangunan Islami (IPI): Analisis Teoretis ( <b>Azrin binti Ibrahim</b> ) .....	143

Antara Paradigma Ekonomi Islam dan Politik Islam: Pendominasiannya dalam Pembentukan Paradigma Ekonomi Politik Islam (Mohd Syakir Mohd Rosdi) .....	159
Optimalisasi Pembangunan Daerah Melalui Municipal Sukuk (Moh Rozaq Asyhari) .....	183
Kebijakan Sosial Zakat: Parameter Pembangunan Welfare State Indonesia (Hadiyanto A. Rachim).....	205

## **BAGIAN 2**

### **PERADABAN MANUSIA, GLOBALISASI DAN PEMBANGUNAN**

Konsep Al-Fu'ad dalam Al-Qur'an: Analisis dari Perspektif Metodologi Penelitian Islami (Mohd Syahmir Alias, Mohd Shukri Hanapi) .....	219
Amalan Boncengan Gratis dalam Penulisan Akademik: Analisis Berdasarkan Tasawur Islam (Halimatus Sa'diah Binti Yusoff) .....	247
Pembinaan Kaedah Penyelidikan Islam Berdasarkan Disiplin-disiplin Ilmu dalam Epistemologi Islam (Shahir Akram Hassan) .....	273
Penggunaan Kaedah Hisab-Falak dalam Proses Ithbat Awal Ramadan dan Syawal Berdasarkan Hadith: Kajian Hadith Tematik (Mohd Shukri Hanapi) .....	293
Struktur Konsep Fiqh Kepenggunaan Berdasarkan Kitab Syama'il Muhammadiyah (Siti Mastura Binti Muhammad) .....	309
Pembangunan Wakaf Produktif: Kes Kajian di Pulau Pinang (Zakaria Bahari , Surita Hartini Mat Hassan) .....	333
Basis Kas dan Akrual dalam Perspektif Akuntansi Syariah (Zarah Puspitaningtyas).....	347
Istibdal Wakaf Alternatif kepada Pembangunan Wakaf di Malaysia (Zakaria Bahari) .....	361

Pengukuhan Sekuriti Makanan Melalui Kepenggunaan: Analisis Perspektif Pembangunan Lestari Islam <b>(Nurul Suhada Ismail, Wan Norhaniza Wan Hasan)</b> .....	381
Gelagat Usahawan Produk Halal terhadap Integriti Perkhidmatan Tadbir Urus Hab Halal Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Pulau Pinang (JHEAIPP) <b>(Siti Syuhadah Mohamad, Mohamad Zaini Abu Bakar)</b> .....	393
Potensi Lokal yang Halal dan Bergizi Seimbang untuk Kesehatan Lanjut Usia <b>(Ninna Rohmawati)</b> .....	403
Pemberdayaan Wanita dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal <b>(Eny Yuniriyanti, Ririn Sudarwati)</b> .....	419
Input Output Analysis of Infrastructure Development and Economic Growth in Jember Regency (2008-2012) <b>(Aminatus Zahriyah, Suprianik, Lucik)</b> .....	437
Nilai-nilai Islam dalam 'Welfare State' Negara Indonesia <b>(Purwowibowo)</b> .....	457
Perancangan Nabi Yusuf A.S. dalam Pembangunan Sektor Pertanian Berdasarkan Surah Yusuf <b>(Nurul 'Aqidah Moklis)</b> .....	477
Aplikasi Nilai-nilai Islam dalam Wadah Kelompok Pengajian Muslimat sebagai Upaya Recovery Pasca Bencana <b>(Baiq Lily Handayani)</b> .....	495
Latar Belakang Kaedah Pengurusan Stres Biopsikososial-Spiritual dari Perspektif Islam <b>(Wan Nornajwa Binti Wan Othman)</b> .....	519
Akauntabiliti dalam Kaedah Pengurusan Motivasi Pekerja Institusi <b>(Noor Hidayah Binti Samsudin, Fadzila Azni Binti Ahmad)</b> .....	531
Islam Indonesia versus Islam Timur Tengah: Diskursus Islam dan Globalisasi di Media Online <b>(Raudlatul Jannah)</b> .....	543

## 7 PRINSIP DASAR AKADEMIK



1. Sifat Dasar Lembaga adalah "Islamic-Scientific"
2. Orientasi Kajian bersifat Empirik-Saintifik, bukan Normatif-Dogmatis
3. Fokus Kajian pada Keseimbangan Dialog antara "Ayat Kauniyah" dan "Ayat Tekstual" Qur'an
4. Terbuka dalam Penggunaan Berbagai Teori Sosial dalam Bingkai Keislaman
5. Mengkaji "Islam dalam Beragam Konteks Aktual" terkait aspek "Islam yang Rahmatan Lil Alamin"
6. Mengembangkan Sikap Sosial-Keagamaan yang Terbuka (Inklusif), Tanpa Prasangka, dan Kritis
7. Berupaya Mewujudkan Pembangunan Islami secara Universal untuk Mencapai Ridho Illahi

## **BASIS KAS DAN AKRUAL DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI SYARIAH**

**Zarah Puspitaningtyas**

FISIP Universitas Jember  
zp.zarahpuspita@gmail.com



### **Abstract**

*Accounting generally based on two approaches, that is cash basis and accrual basis. Basis of accounting be an important step in measuring and presenting each transaction in the financial statements, primarily related to the recognition of revenues and expenses on any economic event. Application of accounting basis should be done consistently. Based on Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) No. 59, Accounting for Islamic Banking and SFAS No. 101 on Sharia Financial Statements Presentation, presentation and disclosure of financial statements for sharia entities using the assumption sharia accrual basis. The application of accrual basis accounting is seen by some experts sharia is not in accordance with the accounting philosophy in Islam. Moreover, in practice there are inconsistencies on the application of accounting basis in sharia entity. This paper aims to identify and analyze the cash basis and accrual in perspective of accounting sharia. Discussions carried out by content analysis. The results are expected to contribute to the understanding of the concept on the basis of accounting in accordance with sharia principles. "Dewan Syariah Nasional" assess which is more beneficial is the recognition and recording of transactions on the accrual basis. All transactions are recorded and recognized in accordance with what really happened on the accrual basis, while revenues devoted to the results conducted in accordance with the actual income has been realized.*

**Keywords:** *cash basis, accrual basis, accounting sharia*

### **Abstrak**

*Pencatatan akuntansi pada umumnya didasarkan pada dua pendekatan, yaitu cash basis dan accrual basis. Basis akuntansi menjadi pijakan penting dalam melakukan pengukuran dan penyajian setiap transaksi dalam laporan keuangan, terutama terkait dengan pengakuan pendapatan dan beban pada setiap kejadian ekonomi. Penerapan basis akuntansi harus dilakukan secara*

*konsisten. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 59 tentang Akuntansi Bank Syariah dan PSAK No. 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk entitas syariah menggunakan asumsi dasar akrual. Penerapan basis akuntansi akrual dipandang oleh beberapa pakar akuntansi syariah tidak sesuai dengan filosofi akuntansi dalam Islam. Selain itu, dalam prakteknya terdapat ketidakkonsistenan tentang penerapan basis akuntansi dalam entitas syariah. Paper ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis basis kas dan akrual dalam perspektif akuntansi syariah. Diskusi dan pembahasan dilakukan dengan analisis isi. Hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman atas konsep tentang basis akuntansi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bahwa, Dewan Syariah Nasional menilai yang lebih maslahat adalah pengakuan dan pencatatan transaksi berdasarkan basis akrual. Semua transaksi diakui dan dicatat sesuai dengan yang benar terjadi berdasarkan basis akrual, sedangkan pendapatan yang ditujukan untuk bagi hasil dilakukan sesuai dengan pendapatan yang senyatanya telah terealisasi.*

**Kata kunci:** kas basis, akrual basis, akuntansi syariah

### Pendahuluan

Tujuan dari akuntansi adalah menyajikan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan. Penyajian tersebut bermaksud untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak eksternal (*user*). Oleh sebab itu, akuntansi disebut juga sebagai bahasa bisnis (*business language*). Proses penyajian informasi diawali dengan pencatatan setiap transaksi yang terjadi. Pencatatan menjadi penting karena setiap transaksi tidak hanya ditentukan dengan pengukuran (*measurement*) namun berkaitan pula dengan nilai-nilai pertukaran (*exchange values*) (Unegbu, 2014).

Bagaimana proses penyajian informasi jika ditinjau dari prinsip syariah?. Allah SWT telah memerintahkan untuk senantiasa melakukan pencatatan secara benar dan jujur disertai dengan bukti-buktinya oleh orang yang mampu di bidangnya (dalam QS Al Baqarah: 282). Perintah tersebut mengandung esensi bahwa menjadi suatu keharusan untuk menjaga harta dan menghilangkan keragu-raguan. Hal tersebut selaras dengan tujuan akuntansi syariah, diantaranya adalah memastikan bahwa pihak-pihak yang berserikat mendapatkan hak-haknya sesuai dengan yang telah disepakati (Alim, 2011; Kariyoto; 2013; Mauludi, 2014).

Wacana tentang akuntansi syariah muncul sebagai hasil interaksi dari berbagai bidang (baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya) hingga mendorong lahirnya paradigma syariah di dunia akuntansi. Akuntansi syariah lahir sejalan dengan adanya kesadaran umat untuk berperilaku jujur, adil dan tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dasar pijakan akuntansi syariah adalah melakukan aktivitas ekonomi melalui cara-cara yang dihalalkan oleh Allah SWT dan sesuai dengan kaidah-kaidah muamalah. Segala transaksi ekonomi yang terjadi harus dipertanggungjawabkan. Dasar pijakan tersebut diharapkan mampu mendorong pembangunan manusia islami.

Anggadini (2011) menyebutkan bahwa pengguna informasi akuntansi dalam sistem lembaga keuangan syariah, antara lain: *shareholder*, deposan, *unrestricted investment account holders*, *restricted investment account holders*, pengusaha, perusahaan atau agensi yang berhubungan dengan bank, Dewan Pengawas Syariah, lembaga pemerintah, Bank Sentral, menteri keuangan, Badan Administrasi (Pengelola) zakat, masyarakat luas, pengamat non-Muslim, peneliti, dan pegawai lembaga yang bersangkutan.

Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pengguna, meliputi: 1) informasi yang dapat membantu dalam menilai pelaksanaan operasional bank dengan aturan tertulis dan jiwa syariah; 2) informasi yang dapat membantu dalam menilai kemampuan lembaga dalam menjaga aset, mempertahankan likuiditas, dan meningkatkan laba; 3) informasi tentang inisiatif lembaga atas tanggungjawabnya terhadap pekerja, pelanggan, masyarakat dan lingkungan, dan 4) informasi yang dapat membantu dalam pertanggungjawaban manajemen (Anggadini, 2011).

Tujuan penyajian informasi akuntansi sesuai prinsip syariah adalah menekankan pada konsep pertanggungjawaban (*accountability*). Triyuwono dalam Luayyi (2014) mengemukakan tujuan dasar penyajian informasi akuntansi, yaitu: 1) memberikan informasi, baik yang bersifat keuangan maupun nonkeuangan; 2) memberikan rasa damai (salam), kasih (rahman), dan sayang (rahim); dan 3) menstimulasi bangkitnya kesadaran ketuhanan (*God consciousness*). Kesadaran ketuhanan yang dimaksud adalah mampu membawa para pemakai untuk menggunakan informasi yang disajikan dalam hidupnya semata-mata mengharapkan ridho Ilahi (hal ini merupakan tujuan tertinggi dan termulia dalam

kehidupan). Ketiga tujuan dasar penyajian informasi tersebut merupakan suatu perwujudan dari tingkat keimanan seseorang.

Pencatatan akuntansi pada umumnya didasarkan pada dua pendekatan, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Basis akuntansi menjadi pijakan penting dalam melakukan pengukuran dan penyajian setiap transaksi dalam laporan keuangan, terutama terkait dengan pengakuan pendapatan dan beban pada setiap kejadian ekonomi. *Cash basis* adalah dasar pengakuan dan pencatatan pendapatan pada saat kas diterima, sedangkan dasar pengakuan dan pencatatan beban pada saat kas dikeluarkan. *Accrual basis* adalah dasar pengakuan pendapatan dan beban pada saat terjadi transaksi (Mu'am, 2015; Puspitaningtyas, 2016).

Penerapan basis akuntansi harus dilakukan secara konsisten. Artinya, walaupun ada peluang bagi akuntan untuk memilih metode akuntansi, namun penerapannya tidak boleh berubah-ubah, baik dalam suatu periode tertentu maupun dari periode ke periode. Namun demikian, perubahan metode akuntansi boleh dilakukan apabila perubahan tersebut akan menyajikan informasi yang lebih baik dari pada metode sebelumnya. Selain itu, adanya perubahan penerapan metode akuntansi harus diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 59 tentang Akuntansi Bank Syariah dan PSAK No. 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk entitas syariah menggunakan asumsi dasar akrual. Penerapan basis akuntansi akrual dipandang oleh beberapa pakar akuntansi syariah tidak sesuai dengan filosofi akuntansi dalam Islam. Selain itu, dalam prakteknya terdapat ketidakkonsistenan tentang penerapan basis akuntansi dalam entitas syariah. Ketidakkonsistenan yang dimaksud adalah penerapan basis akrual dalam pengakuan beban dan basis kas dalam pengakuan pendapatan.

Paper ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis basis kas dan akrual dalam perspektif akuntansi syariah. Diskusi dan pembahasan dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu metode diskusi dan pembahasan yang berkaitan dengan isi (pesan) dari suatu informasi atau komunikasi tertulis. Tujuan analisis isi adalah untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi suatu obyek pembahasan secara obyektif dengan

menggunakan prosedur ilmiah, sistematis, dan generalis (grupsyariah.blogspot.co.id, 2012).

Hasil analisis diharapkan dapat memiliki relevansi teoritis dan mampu memberikan kontribusi pemahaman atas konsep tentang basis akuntansi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bahwa, basis pengakuan dan pencatatan akuntansi relevan terhadap pencapaian tujuan akuntansi syariah. Adapun sistematika pembahasan disajikan pada dua subbab, yaitu: penjelasan tentang esensi tujuan akuntansi syariah, dilanjutkan dengan penjelasan tentang dasar pengakuan dan pencatatan transaksi dalam perspektif syariah.

## Esensi Tujuan Akuntansi Syariah

Teori relevansi nilai informasi akuntansi menekankan pada bagaimana informasi akuntansi menyajikan nilai yang relevan bagi pengambil keputusan (Puspitaningtyas, 2012). Bahwa, informasi akuntansi harus memiliki nilai manfaat bagi pengambil keputusan. Artinya, informasi akuntansi yang disajikan harus mampu mengkomunikasikan nilai perusahaan. Informasi akuntansi harus mampu mempengaruhi sebuah keputusan. Jika tidak mampu mempengaruhi, maka informasi yang disajikan dinilai tidak memiliki relevansi terhadap sebuah keputusan. Bagaimana informasi akuntansi mampu mempengaruhi pengambil keputusan? Informasi akuntansi yang relevan mengandung nilai prediktif, yaitu memberikan manfaat bagi pengambil keputusan untuk melakukan prediksi berkaitan dengan kejadian masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Oleh karenanya, selain memiliki nilai relevan, informasi yang disajikan haruslah *reliable* atau disajikan pada saat yang tepat (tepat waktu). Informasi akuntansi biasanya disajikan dalam laporan keuangan secara periodik.

Bagaimana tujuan penyajian informasi akuntansi ditinjau dari perspektif syariah? Secara pragmatis, tujuan penyajian informasi akuntansi adalah upaya untuk menyediakan informasi kepada para pengambil keputusan (*decision maker*). Pengguna informasi akuntansi memiliki ekspektasi bahwa informasi yang disajikan adalah benar, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Agar dapat memberikan manfaat bagi pemakainya (*user*), maka penyajian informasi harus mengandung kebenaran (sahih), ketepatan (reliabel), transparansi (keterbukaan), dan mampu memberikan keadilan bagi pihak-pihak yang beresikat. Jadi, esensi

dari tujuan akuntansi syariah adalah upaya untuk menegakkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan ekonomi di antara umat manusia yang akan membawa kemaslahatan bagi kehidupan bersama. Karena, sesungguhnya pertanggungjawaban muamalah adalah kepada Allah SWT (Widati *et al.*, 2012; Sabrina, 2013; Triyuwono, 2013; Luayyi, 2014; Nastiti & Wardayanti, 2015).

Anggadini (2011) menyebutkan bahwa akuntansi dalam Islam bukan merupakan seni dan ilmu yang baru. Akuntansi merupakan anak budaya (masyarakat). Akuntansi bukan merupakan produk yang statis, ia akan selalu mengalami perubahan tergantung dimana ia dipraktekkan. Oleh karenanya, akuntansi tidak bebas nilai. Islam sebagai suatu ajaran agama sarat dengan nilai. Dengan demikian, konstruksi akuntansi yang berlaku dalam masyarakat Islam harus sesuai dengan karakteristik ke-Islam-an.

### Dasar Pengakuan dan Pencatatan Transaksi dalam Perspektif Syariah

Agar dapat menyajikan informasi yang benar, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan maka penentuan dasar pengakuan dan pencatatan transaksinya pun harus tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Konsep pengakuan menjadi kerangka dasar pencatatan suatu transaksi, yaitu berkaitan dengan kapan suatu pendapatan dan beban diakui dan dicatat. Konsep pengakuan ini akan mempengaruhi besarnya laba atau rugi pada suatu periode.

Tabel 1. menyajikan contoh pencatatan transaksi berdasarkan basis kas dan akrual:

**Tabel 1. Contoh Pencatatan Transaksi Berdasarkan Basis Kas dan Akrual**

Transaksi: pada tanggal 1 April 2016 PT. XYZ membayar sewa gedung sebesar Rp 20.000.000,- untuk empat bulan sewa (biaya sewa per bulan sebesar Rp 5.000.000,-)	
Basis Kas	Basis Akrual
<p><b>1 April 2016:</b> Beban sewa (D) Rp20.000.000,- Kas (K) Rp20.000.000,-</p> <p><b>Catatan:</b> bahwa setiap transaksi diakui dan dicatat sejumlah nominal yang diterima</p>	<p><b>1 April 2016:</b> Sewa dibayar di muka (D) Rp20.000.000,- Kas (K) Rp20.000.000,-</p> <p><b>Catatan:</b> pembayaran sewa gedung tidak diakui dan dicatat sebagai beban, akan tetapi diakui dan dicatat sebagai aktiva perusahaan. Hal ini karena perusahaan belum menerima manfaat dari transaksi sewa gedung, walaupun pembayaran atas sewa gedung telah dilakukan. Oleh karena itu, selanjutnya harus dilakukan penyesuaian (<i>adjustment</i>) untuk menyesuaikan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan manfaat yang telah diterima. Jurnal penyesuaian dibuat pada akhir bulan pada saat tutup buku dengan pengakuan dan pencatatan sebagai berikut:</p> <p><b>30 April 2016:</b> Beban sewa (D) Rp 5.000.000,- Sewa dibayar di muka (K) Rp 5.000.000,-</p> <p>Pengakuan dan pencatatan tersebut terus dilakukan selama empat bulan sesuai dengan masa sewa gedung yang telah dibayarkan.</p>

Berdasarkan tabel 1. tersebut terlihat bahwa adanya perbedaan pengakuan dan pencatatan antara basis kas dan akrual akan berdampak pada pengakuan dan pencatatan laba atau rugi pada akhir periode.

Standar mengenai akuntansi syariah berawal dari lahirnya PSAK No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 1 Mei 2002. Meskipun PSAK No. 59 saat ini sudah dinyatakan tidak berlaku (1 Januari 2016), namun sebagai tonggak lahirnya standar akuntansi syariah maka tetap

perlu dipelajari dan dipahami. Sebab, inti dari PSAK No. 59 adalah mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi yang berkaitan dengan aktivitas bank syariah. Perlakuan akuntansi tersebut meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan.

Alasan pencabutan PSAK No. 59 tidak berkaitan dengan konsep pengakuan tersebut, namun karena dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan akuntansi syariah yang semakin pesat. Selain itu, pengaturan akuntansi di dalam PSAK No. 59 sudah diatur dalam PSAK lain, seperti PSAK No. 101. Entitas syariah dalam menyusun laporan keuangannya mengacu pada PSAK No. 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah, termasuk didalamnya mengatur tentang dasar pengakuan transaksi.

Konsep pengakuan transaksi dalam akuntansi syariah mengacu pada akuntansi konvensional, yaitu menggunakan basis akrual. Beberapa pakar akuntansi syariah menentang penerapan basis akrual. Alasannya, bahwa tidak seharusnya pendapatan diakui sebelum benar-benar secara nyata kas diterima. Konsep pengakuan tersebut juga dipandang tidak dapat diterapkan untuk menghitung zakat, sebab dasar penentuan besaran zakat berdasarkan harta (kekayaan) yang secara nyata telah diterima manfaatnya. Oleh karenanya, seharusnya entitas syariah hanya mengakui dan mencatat pendapatan yang telah diterima, sedangkan pendapatan yang akan diterima diakui dan dicatat ketika benar-benar telah diterima.

Selain itu, alasan penolakan atas penerapan basis akrual adalah dipandang berpotensi menimbulkan kecurangan atau pengelabuhan informasi akuntansi atas pengakuan dan pencatatan transaksi. Angka-angka yang disajikan pada laporan keuangan (khususnya nilai pendapatan) digelembungkan sedemikian rupa sehingga pengguna informasi akuntansi akan menilai bahwa entitas tersebut berkinerja baik (*profitable*). Harapannya, mampu menarik minat investor (calon investor) untuk menginvestasikan dananya pada entitas tersebut.

Pertentangan tersebut mendorong entitas syariah menggunakan dua metode, yaitu basis akrual dan basis kas. Basis akrual digunakan untuk mengakui dan mencatat beban, sedangkan basis kas digunakan untuk mengakui dan mencatat pendapatan. Alasannya, bahwa beban sudah menjadi kewajiban meskipun belum terealisasi. Sedangkan,

pendapatan belum bisa diakui jika belum terealisasi. Salah satunya yang terungkap dari hasil penelitian Diyanah (2008), yaitu berdasarkan pengakuan akun laporan keuangan BPRS Margirizki Bahagia menggunakan basis akrual, kecuali pada pendapatan bagi hasil menggunakan basis kas. Selain itu, Hamoud & Shihadah (dalam Azharsyah, 2010) berpendapat bahwa konsep basis akrual dapat diterima untuk transaksi-transaksi selain mudharabah, sedangkan untuk transaksi mudharabah mengharuskan penerapan basis kas. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan dalam PSAK No. 59 bahwa basis akrual digunakan untuk transaksi usaha yang bersifat umum, sedangkan untuk transaksi yang menerapkan prinsip bagi hasil harus menggunakan basis kas. Dengan demikian, dalam proses pencatatan pada satu periode menggunakan dua basis akuntansi.

Ketidakkonsistenan tersebut tidak sesuai dengan salah satu prinsip syariah, yaitu prinsip konsistensi (*consistency principle*). Prinsip konsistensi menyatakan bahwa metode akuntansi yang diterapkan oleh entitas syariah harus sesuai pengukurannya dan dianut secara konsisten dari waktu ke waktu. Jadi, seharusnya pengakuan dan pencatatan pendapatan dan beban harus menggunakan basis akuntansi yang sama. Azharsyah (2010) mengemukakan bahwa menjaga konsistensi dalam perspektif Islam sangat penting, karena informasi akuntansi yang disajikan akan menjadi lebih bermanfaat, lebih akurat, dan lebih adil. Ketidakkonsistenan tersebut memunculkan permasalahan baru.

Perlu diketahui bahwa akuntansi pemerintah saat ini sedang menuju basis akrual. Pendapatan dan beban diakui dan dicatat berdasarkan basis kas menuju akrual (*cash toward accrual*). Beberapa pemerintah daerah bahkan telah menerapkan basis akrual (Puspitaningtyas, 2016). Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) menyatakan bahwa transaksi pendapatan, belanja dan pembiayaan diakui dan dicatat berdasarkan basis kas, sedangkan pengakuan dan pencatatan aset, kewajiban, dan ekuitas dana berdasarkan basis akrual. Informasi akuntansi yang disajikan berdasarkan basis akrual diharapkan dapat memberikan manfaat lebih baik bagi para pemangku kepentingan (Mu'am, 2015).

Bagaimana dengan sistem perpajakan di Indonesia? Wajib pajak boleh memilih antara basis kas dan basis akrual dalam sistem pengakuan dan pencatatan laporan keuangannya, asalkan dilakukan dengan taat

azas. Namun, karena definisi penghasilan menurut undang-undang pajak penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, maka penghasilan akan menjadi obyek pajak apabila telah diterima atau diperoleh oleh wajib pajak. Oleh karenanya, perpajakan di Indonesia mengenal adanya rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal pada hakikatnya mengkoreksi perbedaan-perbedaan yang ada di dalam laporan keuangan komersial (yang disusun oleh wajib pajak berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum) dan laporan keuangan fiskal (yang disusun berdasarkan prinsip fiskal) (Suprianto, 2012).

Lalu, mana basis akuntansi yang paling sesuai dengan prinsip syariah? Untuk menjawabnya perlu ditinjau dasar hukum yang digunakan akuntansi syariah, yaitu Al Quran, Sunah Nabawiyah, Ijma (kesepakatan para ulama), Qiyas (persamaan suatu peristiwa tertentu), dan 'Uruf (adat kebiasaan) yang tidak bertentangan dengan Syariah Islam. Azharsyah (2010) berpendapat bahwa konsep akuntansi konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam maka dapat digunakan pada entitas syariah. Jadi, perlu dikaji tentang maslahat (manfaat) dan mudharatnya.

Lewis dalam Azharsyah (2010) mengemukakan dua alasan bahwa basis akrual tidak sesuai dengan prinsip syariah, yaitu: 1) apabila basis akrual diadopsi maka entitas akan membayar zakat atas kekayaan yang belum diterima atau diperolehnya, dan 2) akad mudharabah hanya mengharuskan pembagian laba yang sudah terealisasi.

Hamat dalam Azharsyah (2010) mengemukakan bahwa apabila pendapatan dari pembiayaan mudharabah diakui berdasarkan basis akrual, maka pendistribusian laba akan mengharuskan entitas syariah menyediakan dana dari sumber lain untuk membayar bagi hasil. Apabila di kemudian terjadi sesuatu yang menyebabkan dana yang seharusnya menjadi laba tidak terhimpun, maka entitas tersebut yang akan menanggung kerugian.

Pihak-pihak yang sepakat dengan penerapan basis akrual, antara lain Adnan & Gaffikin (dalam Azharsyah, 2010) serta Attiah (dalam Azharsyah, 2010). Adnan & Gaffikin (dalam Azharsyah, 2010) menyatakan bahwa penerapan basis akrual sesuai dengan prinsip syariah, sebab dapat menyajikan pencatatan harta (kekayaan) sebagai sumber perhitungan zakat secara benar.

Sejatinya, persoalan yang penting adalah unsur kepastian, kejujuran, dan transparansi dalam proses pengakuan dan pencatatan setiap transaksi, sehingga tidak ada unsur manipulasi. Rahmawati *et al.* (2009) berpendapat bahwa sepanjang pihak-pihak yang berserikat terikat oleh sebuah kontrak (kesepakatan/ aqad) yang jelas, maka keseluruhan transaksi yang diakui dan dicatat berdasarkan basis akrual dapat dikatakan telah sesuai dengan prinsip syariah.

Jika ditelaah, pengakuan dan pencatatan transaksi yang dilakukan berdasarkan basis akrual baik pada pendapatan maupun beban akan memberikan kemudahan dan manfaat bagi entitas syariah. Namun demikian, akan timbul permasalahan ketika pendapatan yang terealisasi tidak sama dengan yang diprediksikan (yang telah diakui dan dicatat berdasarkan basis akrual). Bagaimana jika bagi hasil telah dilakukan? Apakah mungkin akan melakukan penarikan kembali atas bagi hasil yang telah dilakukan apabila koreksi perhitungan menghasilkan perbedaan?

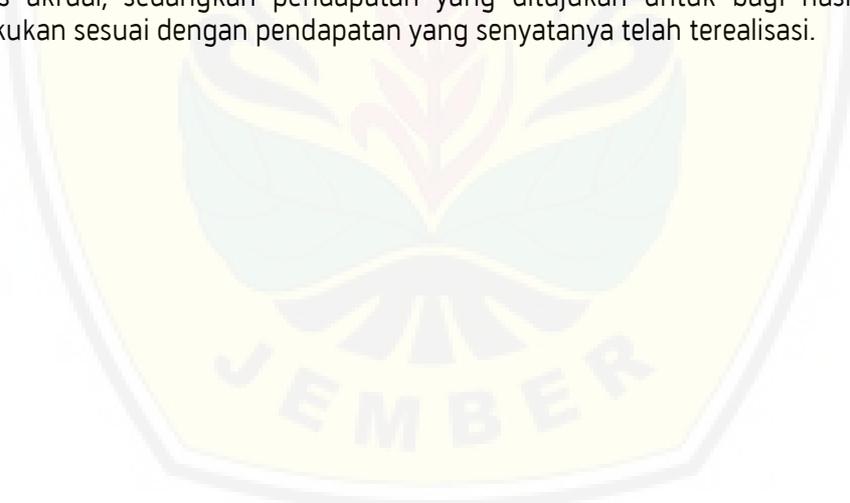
Di sisi lain, manfaat dari penerapan basis kas pada pengakuan dan pencatatan beban adalah akan menyajikan informasi riil atas beban yang ditanggung pada suatu periode. Demikian pula atas pengakuan dan pencatatan pendapatan berdasarkan basis kas, manfaatnya adalah akan menyajikan informasi riil atas pendapatan yang diterima pada suatu periode, sehingga pihak entitas tidak perlu menggunakan dana cadangan untuk melakukan bagi hasil. Pendapatan yang diperoleh pada saat tersebut akan dibagikan senilai yang senyatanya diterima.

Dewan Syariah Nasional menilai yang lebih maslahat adalah pengakuan dan pencatatan transaksi berdasarkan basis akrual baik pada pendapatan maupun beban. Namun demikian, untuk distribusi pendapatan (bagi hasil) dilakukan berdasarkan yang telah terealisasi sehingga perlu dilakukan penyesuaian (koreksi). Jadi, pengakuan dan pencatatan pendapatan untuk tujuan bagi hasil dilakukan berdasarkan basis kas.

## Kesimpulan

Prinsip syariah telah menggariskan bahwa segala transaksi ekonomi harus dicatat, selain itu penyajian informasi akuntansi menekankan konsep kebenaran, kejujuran, keadilan, dan pertanggungjawaban (*accountability*) sebagaimana ditegaskan dalam QS Al Baqarah: 282. Pencatatan transaksi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana peristiwa ekonomi terjadi di dalam masyarakat Islam.

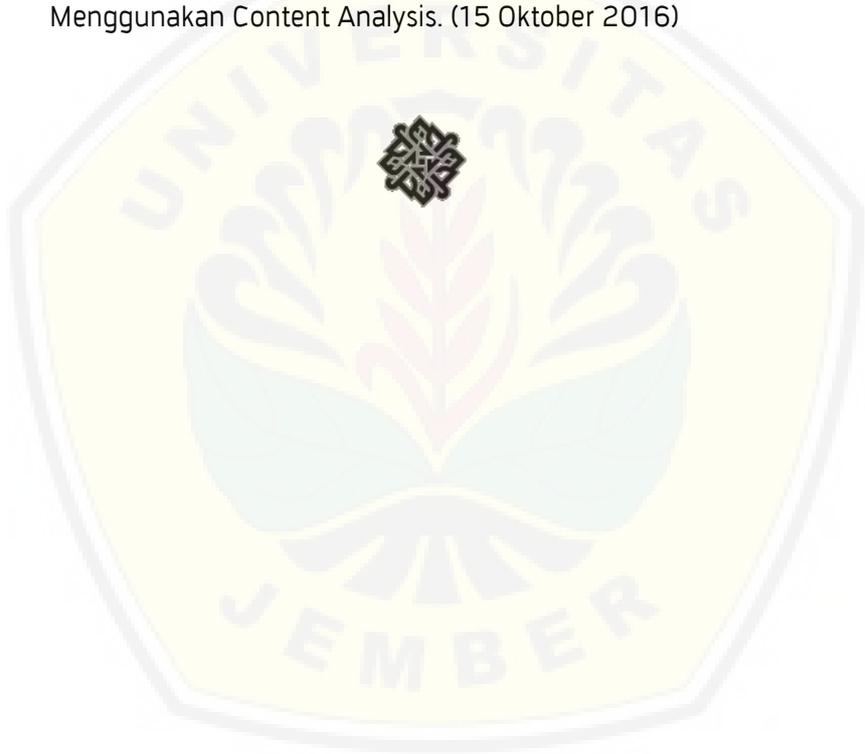
Dewan Syariah Nasional menilai yang lebih maslahat adalah pengakuan dan pencatatan transaksi berdasarkan basis akrual baik pada pendapatan maupun beban. Oleh karenanya, penting untuk memahami konsep basis akrual yang ditetapkan sebagai dasar pengakuan dan pencatatan transaksi menurut akuntansi syariah, sehingga tidak terjadi manipulasi, kecurangan, atau pengelabuhan informasi akuntansi. Semua transaksi diakui dan dicatat sesuai dengan yang benar terjadi berdasarkan basis akrual, sedangkan pendapatan yang ditujukan untuk bagi hasil dilakukan sesuai dengan pendapatan yang senyatanya telah terealisasi.



## Daftar Pustaka

- Alim, M. N. (2011). Akuntansi Syariah: Esensi, Konsepsi, Epistemologi, dan Metodologi. *Jurnal Investasi*, 7(2), 154-161.
- Anggadini, S. D. (2011). Perlunya Akuntansi Syariah di Lembaga Bisnis (Keuangan) Syariah. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 8(2), 133-142.
- Azharsyah. (2010). Tinjauan Fiqh terhadap Penggunaan Konsep Akuntansi Konvensional dalam Struktur Akuntansi Syari'ah. *SOSIO-RELIGIA*, 9(3), 753-767.
- Diyannah, S. A. I. (2008). Analisis Pelaporan Keuangan Berdasarkan PSAK No. 59: Studi Kasus pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Keuangan Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kariyoto. (2013). Akuntansi dalam Perspektif Syariah Islam. *Jurnal JIBEKA*, 7(2), 44-51.
- Luayyi, S. (2014). *Akuntansi Syariah: Makna Aset dan Bentuk Pelaporannya dari Kaca Mata Pondok Pesantren*. Kediri: Penerbit Dimar Intermedia.
- Maulidi, A. A. C. (2014). Akuntansi Syariah: Pendekatan Normatif, Historis dan Aplikatif. *Iqtishadia*, 1(1), 59-75.
- Mu'am, A. (2015). Basis Akrual dalam Akuntansi Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2(1), 38-46.
- Nastiti, A. S., & Wardayati, S. M. (2015). Implementation of Shariah Accounting Theory in Shariah Value Added: A Theoretical Study. *Global Journal of Business and Social Science Review*, 4(1), 9-15.
- Puspitaningtyas, Z. (2012). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya bagi Investor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2), 164-183.
- Puspitaningtyas, Z. (2016). Innovation of Public Sector Financial Management: Towards Accrual Accounting. *Fourth International Conference on Public Management (ICPM 2016)*, 433-436.
- Rahmawati, D. I., Sambharakreshna, Y., & Kusufi, M. S. (2009). Kesesuaian Perlakuan Akuntansi Pembiayaan Syariah dengan Standar Akuntansi Keuangan dan Islamic Values: Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Cabang Pamekasan. *Jurnal Infestasi*, 5(1), 32-44.
- Sabrina, I. (2013). Kontribusi Islam terhadap Akuntansi. *Al-Iqtishad*, 5(1), 289-304.
- Suprianto, E. (2012). *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triyuwono, I. (2013). So, What is Sharia Accounting? *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam IMANENSI*, 1(1), 42-50.

- Unegbu, A. O. (2014). Theories of Accounting: Evolution & Developments, Income-Determination and Diversities in Use. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(19), 1-15.
- Widati, S., Triyuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2012). Kajian Kritis Feminist Posmodernis dalam Formulasi Aset Mental Organisasi Feminis Religius. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 173-180.  
<http://grupsyariah.blogspot.co.id/2012/10/metode-pengumpulan-data-dengan.html?m=1>. Kumpulan Makalah Pendidikan dan Tempat Berbagi Ilmu Pengetahuan: Metode Pengumpulan Data dengan Menggunakan Content Analysis. (15 Oktober 2016)



# Certificate

Diberikan kepada:

*Zarah Puspitaningtyas*

Atas peran sertanya sebagai

*Pemakalah*

Pada acara

KONFERENSI INTERNASIONAL PEMBANGUNAN ISLAMI – 3

Dengan tema

*Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami*

*(Refinding The Islamic Development Paradigm)*

Yang diselenggarakan di FISIP UNIVERSITAS JEMBER

Pada tanggal 21-23 September 2016

Jember-Indonesia, 23 September 2016

Universitas Jember



Rektor

Rektor



## KIPI-3